

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Salmonella typhi* yang menyerang saluran pencernaan sehingga mengakibatkan peradangan pada bagian usus halus. Demam Typhoid menginfeksi secara sistemik dan bersifat akut serta mempunyai gejala dengan spektrum klinis yang bervariasi dari ringan berupa demam, lemas batuk, hingga gejala berat seperti gangguan gastrointestinal sampai dengan gejala komplikasi (Sucipta, 2015).

Gejala klinis utama dari demam tifoid yaitu demam. Suhu badan saat demam akan meningkat secara perlahan dari menjelang sore hari sampai malam hari dan akan turun pada siang hari. Masa inkubasi bakteri yaitu 7 sampai 14 hari. Gejala-gejala lainnya pada demam tifoid tidak spesifik, gejalanya berupa sakit kepala, nyeri perut, demam, anoreksia dan konstipasi (Levani & Prastya, 2020). Gejala demam tifoid lainnya yaitu nyeri kepala terus menerus, perut kembung dan nyeri, anoreksia, mual dan obstipasi. Kemudian sering kali disusul dengan diare, perdarahan hidung, apatis dan gejala psikis. Dalam penentuan diagnosis demam tifoid harus dilakukan pemeriksaan laboratorium karena pasien sering mengalami penurunan sel darah putih, anemia rendah karena perdarahan pada usus, jumlah trombosit menurun dari keadaan normal dan menemukan bakteri *Salmonella typhi* pada kotoran, darah dan urin. Untuk diagnosis dilakukan berdasarkan riwayat penyakitnya dan pemeriksaan. Diagnosis dapat dilakukan dengan ditemukannya sel darah putih, bakteri tifoid dalam darah (kultur darah) dan meningkatnya antibodi dalam darah.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) prevalensi demam tifoid pada November 2017 jumlah kasus demam tifoid mencapai angka 11 hingga 21 juta kasus dan 128.000 hingga 161.000 kematian terkait

demam tifoid terjadi setiap tahun di seluruh dunia (WHO, 2018). Tanpa diobati demam tifoid dengan jumlah 17 juta kasus dan 178.000 kematian diperkirakan di seluruh dunia pada tahun 2015 (Ardiaria, 2019). Di Indonesia terdapat pasien demam tifoid 0,5% per tahunnya, yang mana demam tifoid menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit seluruh Indonesia. Kasus demam tifoid dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan peningkatan, berdasarkan penelitian kasus dirumah sakit di Indonesia dengan rata-rata kesakitan penduduk dan kematian sekitar 0,6-5%. Data laporan Riset Kesehatan Dasar nasional tahun 2014 memperlihatkan bahwa angka kejadian demam tifoid di wilayah Jawa Tengah sebanyak 1,61%, yang merupakan jumlah ke 2 terbesar di seluruh Kabupaten dengan prevalensi yang berbeda-beda di setiap tempat.

Prinsip pentalaksanaan demam tifoid masih menganut trilogi pentalaksanaan yang meliputi istirahat dan perawatan, diet dan terapi penunjang (baik simptomik maupun suportif), serta pemberian antibiotik. Terapi antibiotik merupakan pengobatan yang paling banyak digunakan, pada kejadian infeksi bakteri terkait infeksi bakteri. Antibiotik harus segera diberikan apabila diagnosis telah dibuat. Antibiotik merupakan satu-satunya terapi yang efektif untuk demam tifoid (Prof *et al.*, 2011).

Pada buku saku *World Healty Organization* (WHO, 2015) mengatakan bahwa kloramfenikol adalah *drug of choice* pada pengobatan demam tifoid karena efektif, harganya murah, mudah didapat dan dapat diberikan secara oral. Namun pemberian kloramfenikol selama puluhan tahun ternyata dapat menimbulkan resistensi yang disebut *Multidrug Resistan Salmonella typhi* (MDRST) (Sidabutar, S., Satari, H.I., 2010). Selain itu pemakaian kloramfenikol juga mempunyai efek samping terhadap penekanan sumsum tulang dan dapat menyebabkan anemia aplastik (Rampengan, 2013) Sehingga penggunaan antibiotik bisa diganti dengan sefalosporin generasi ke III seperti seftriakson dan sefotaksim yang memiliki perbaikan klinis lebih cepat dibanding kloramfenikol (Sari, 2017). Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah sakit umum Muhammadiyah siti Aminah Bumiayu, menggunakan

antibiotik seftriakson dan sefotaksim pada pasien demam tifoid dewasa.

Penelitian sebelumnya menyatakan hasil dari penelitian Khokhimah (2017) di RSUD medika pematang menunjukkan bahwa pasien yang mendominasi terkena demam tifoid dewasa yaitu laki-laki berjumlah 36% dan perempuan berjumlah 55%.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, waktu bebas demam, lama rawat inap dan gejala yang dialami pasien dan hasil dari pemeriksaan leukosit. Penelitian mengenai gambaran antibiotik seftriakson dan sefotaksim akan dilakukan di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu. Data rekam medik di rumah sakit menyebutkan bahwa jumlah kasus demam tifoid yang di rawat inap pada bulan Januari-Desember tahun 2020 yaitu sebanyak 33 pasien (Rekam Medik, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan dalam pengobatan demam tifoid di Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu, rumah sakit tersebut menggunakan pilihan terapi antibiotik seftriakson dan sefotaksim. Penggunaan antibiotik seftriakson di rumah sakit ini lebih dominan digunakan dibandingkan penggunaan antibiotik sefotaksim, sehingga perlu dilakukan penelitian gambaran penggunaan antibiotik seftriakson dan sefotaksim di rumah sakit umum Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan antibiotik seftriakson dan sefotaksim pada pasien demam tifoid dewasa di rumah sakit umum Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran penggunaan seftriakson dan Sefotaksim pada penderita demam tifoid rawat inap di RSUD Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu pada tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran efektivitas penggunaan seftriakson dan Sefotaksim pada penderita demam tifoid pasien dewasa di RSUD Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri yaitu dapat menambah ilmu dan wawasan serta pengetahuan dalam gambaran mengenai efektivitas penggunaan seftriakson dan sefotaksim pada pasien demam tifoid.

2. Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi yaitu sebagai informasi atau pengetahuan dalam menentukan efektivitas penggunaan antibiotik seftriakson dan sefotaksim pada pasien demam tifoid.

3. Bagi STIKES

Manfaat penelitian ini bagi stikes sebagai bahan untuk digunakan dalam menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan mendapatkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih terapi pengobatan pasien demam tifoid.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian sebelumnya, yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan. Adapun perbedaan dari penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan

dilakukan sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Perbandingan antara penelitian terdahulu dan sekarang

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Analisis
Umar (2017)	Gambaran penggunaan antibiotik cefixime pada pasien anak dengan demam tifoid di Instalasi Rawat Inap Rumah sakit DKTTK. IV 04.07.01 Tegal	Menggambarkan penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid.	- Tempat Penelitian di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu. - Antibiotik yang digunakan - Umur pasien	- Hasil penelitian diperoleh kelompok demam tifoid, jenis kelamin laki-laki dengan persentase 52% dan perempuan dengan persentase 47%.
Khohikmah (2020).	Gambaran penggunaan antibiotik Ceftriaxon pada pengobatan pasien demam tifoid dewasa di RSUD Prima Medika Pemalang	Menggambarkan penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid	- Tempat Penelitian di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu - Antibiotik hanya seftriakson	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang mendominasi demam tifoid dewasa terbanyak pada pasien berumur 18-30 tahun laki-laki berjumlah 36% dan perempuan berjumlah 55%
Ulfiatun Nikmah (2022)	Gambaran Efektivitas Seftriakson dan Sefotaksim pada Pasien Demam Tifoid Dewasa di Instalasi Rawat Inap di RSUD Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu.	Menggambarkan efektivitas penggunaan antibiotik Seftriakson dan Sefotaksim.	- Tempat Penelitian di RSUD Muhammadiyah Siti Aminah Bumiayu.	- Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pasien demam tifoid terbanyak adalah pasien laki-laki dengan jumlah 19 pasien dengan presentase 57,6%. Antibiotik yang paling banyak digunakan yaitu Seftriakson dengan persentase 84,8%.